

Pengaruh Model Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Materi Statistika Pada Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan Tahun Pelajaran 2020/2021

Indra Gunawan Suryono^{*1}

¹SMAN 1 Susukan

Email: ¹suryonoindragunawan@gmail.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung kurang menarik sehingga siswa menjadi pasif, sehingga siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (self motivation), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Dalam semua mata pelajaran pasti memiliki kendalanya masing-masing, begitu juga dalam pembelajaran matematika. Biasanya dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah akan membuat siswa menjadi jenuh. Siswa akan kesulitan menangkap maksud dari pembelajaran tersebut. Berdasarkan pada uraian diatas maka penelitian ini akan difokuskan pada *Pengaruh Model Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Materi Statistika Pada Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan Tahun Pelajaran 2020/2021*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan observasi, pengukuran hasil belajar, dan hasil catatan lapangan. Hasil dari dua siklus yang diterapkan, dapat menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *pembelajaran jarak jauh* mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasilnya dapat dilihat dari peningkatan hasil *pre test* ke *post test*, yang terbukti adanya peningkatan hasil penelitian pada setiap siklusnya. Peningkatan pada pra siklus dengan rata-rata kelas 58,33 dan persentase ketuntasan 13,88% menjadi 72,5 rata-rata kelas dan persentasenya menjadi 52,78% pada siklus I dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 90,83 dengan persentase 88,89%. Ada beberapa saran dari penelitian ini yang dapat digunakan untuk menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran *pembelajaran jarak jauh* untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kata kunci: *Matematika, Pembelajaran, Statistik.*

The Effect of The Distance Learning Model on Mathematics Learning Outcomes with Statistics Materials in Class XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan Academic Year 2020/2021

Abstract

The low learning outcomes of students are due to the dominance of the conventional learning process. In this learning, the classroom atmosphere tends to be less attractive so that students become passive, so that students are not taught learning strategies that can understand how to learn, think, and motivate themselves (self motivation), even though these aspects are the key to success in learning. In all subjects must have its own obstacles, as well as in learning mathematics. Usually, learning that uses conventional methods such as lectures will make students bored. Students will have difficulty understanding the meaning of the lesson. Based on the description above, this research will focus on the Effect of Distance Learning Model on Mathematics Learning Outcomes with Statistics Materials in Class XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan in the 2020/2021 academic year. This study uses a classroom action research design. Data collection is used by using observation, measurement of learning outcomes, and the results of field notes. The results of the two cycles applied, can show that the use of distance learning methods is able to improve student achievement. The results can be seen from the increase in the results of the pre test to the post test, which is proven by an increase in research results in each cycle. The increase in the pre-cycle with a class average of 58.33 and the percentage of completeness 13.88% to 72.5 the class average and the percentage to 52.78% in the first cycle and in the second cycle the class average became 90.83 with percentage 88.89%. There are several suggestions from this research that can be used to be considered in using distance learning methods to improve student learning achievement.

Keywords: *Learning, Math, Statistics.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu upaya yang sangat mendasar dalam pengembangan sumber daya manusia. Pada dasarnya pendidikan itu merupakan usaha sadar untuk memajukan dan mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan fisik peserta didik. Tinggi rendahnya perkembangan dan pertumbuhan ketiga hal tersebut sangat menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, di dalam komunikasi tersebut guru menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya kepada siswa agar pengetahuan tersebut juga dapat dimiliki oleh siswa. Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru. Komponen-komponen yang membentuk kegiatan belajar mengajar tersebut adalah siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi hasil belajar.

Pendidikan merupakan suatu proses akademis yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan agama sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses kehidupan. Dalam pendidikan terjadi proses komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan untuk menumbuhkan aktivitas belajar dalam diri pembelajar sehingga pembelajar dapat mengembangkan kemampuannya dalam menemukan, mengolah, dan mengevaluasi berbagai informasi dan pengetahuan untuk kemudian berkontribusi dalam pencarian solusi atas masalah yang ada dan berpartisipasi aktif di masyarakat[1]. Dalam sistem pendidikan konvensional, metode yang digunakan adalah melalui pertemuan tatap muka antara pengajar dan peserta didik. Dengan kata lain, pengajar dan pembelajar berada di ruang yang sama pada waktu yang bersamaan juga untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung kurang menarik sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan metode tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (self motivation), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Pendidikan jarak jauh adalah suatu kajian kependidikan yang terus berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Karena itu juga pendidikan jarak jauh sering dipersepsikan sebagai suatu inovasi dalam metode pembelajaran abad 21 yang memiliki daya jangkau lintas ruang, waktu, dan sosioekonomi. Dengan adanya inovasi ini, masyarakat memiliki pilihan alternatif untuk mengakses pendidikan. Secara umum, pendidikan jarak jauh memiliki prinsip yang mencakup antara lain[1].

Saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penerimaan materi pembelajaran karena kurangnya wawasan pembelajaran guru. Guru adalah bagian dari komponen dalam pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, karena suasana kelas ada di tangan mereka. Tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidaklah mudah, guru harus memiliki kemampuan untuk menunjang perannya. Satu diantaranya adalah dalam mengembangkan model pembelajaran.

Dalam mengembangkan model pembelajaran seorang guru harus bisa menyesuaikan antara model yang dipilih dan kondisi siswa, materi pembelajaran, dan juga sarana prasarana yang ada. Dalam peningkatan prestasi kelulusan hasil belajar siswa guru dituntut untuk merancang model pembelajaran yang lebih tepat sehingga terjadi pembelajaran yang variatif.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan inovasi pembelajaran pada materi Statistika mata pelajaran Matematika di kelas XII IPA 1 yaitu menggunakan model Pembelajaran Jarak Jauh. Diharapkan dengan metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah: 1) Bagaimana meningkatkan prestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model Pembelajaran Jarak Jauh. 2) Bagaimana meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran Matematika siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model Pembelajaran Jarak Jauh.

Tujuan dari diadakannya penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan prestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model Pembelajaran Jarak Jauh. 2) Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran Matematika siswa kelas XII IPA 1 SMAN 1 Susukan dengan menggunakan model Pembelajaran Jarak Jauh.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.

Sedangkan, berdasarkan etimologis, perkataan matematika berarti "ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar". Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi

dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran. Matematika terbentuk dari hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Jadi, pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang menitik beratkan ide, proses dan penalaran. Dalam pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu berlatih untuk belajar mandiri atau bekerjasama dalam kelompok, bersikap kritis, dan kreatif, mampu berfikir logis dan sistematis serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan konstruktivisme tujuan pembelajaran matematika adalah membangun pemahaman. Pemahaman memberi makna terhadap apa yang ia pelajari. Belajar menurut konstruktivisme tidak menekankan untuk memperoleh yang banyak tanpa pemahaman.

Untuk mencapai kemampuan tersebut perlu dikembangkannya proses belajar matematika yang aktif, menyenangkan, memperhatikan keinginan peserta didik, membangun pengetahuan dari apa yang diketahui peserta didik, menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar, memberikan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan kegiatan yang menantang, memberikan kegiatan yang memberi harapan keberhasilan, menghargai setiap pencapaian peserta didik.

Bruner dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, peserta didik harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Menemukan di sini terutama adalah menemukan lagi (discovery), atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru (invention). Oleh karena itu, kepada peserta didik materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu.

Tujuan dari metode penemuan adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih berbagai kemampuan intelektual peserta didik, merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka.

Dalam kamus bahas Indonesia, keefektifan berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibatnya, bisa diartikan sebagai kegiatan yang memuaskan, dapat dikatakan juga bahwa keefektifan merupakan keterkaitan antara tujuan yang dinyatakan, dan menentukan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Motivasi merupakan satu diantara banyak hal yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Keterlibatan siswa secara aktif merupakan faktor penting selama proses pembelajaran, karena melalui aktifitas siswa maka hasil belajar lebih maksimal. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menimbulkan interaksi yang optimal antara siswa satu dengan yang lainnya, sehingga ada keterlibatan mental dan pengajaran yang dilakukan menjadi menyenangkan.

Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Johnson menyatakan bahwa pengajaran yang berdasarkan pada kompetensi merupakan suatu sistem bahwa siswa baru dianggap menyelesaikan pelajaran apabila telah melaksanakan tugas yang harus dia pelajari (A. Suhaenah Suparno, 2001)[2].

Menurut Oemar Hamalik (2006), hasil belajar diperoleh jika terjadi perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti[3]. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009), hasil belajar merupakan pola perbuatan, nilai-nilai, penegertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan[4].

Dengan demikian, hasil belajar merupakan sebuah perubahan perilaku dan sikap manusia yang didapat dari proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tanda dari hasil belajar adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Penilaian hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tujuan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian maka guru akan dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Jika terdapat tujuan yang belum tercapai maka dapat dilakukan perbaikan.

Perbaikan ini merupakan umpan balik dari penilaian yang dilakukan. Penilaian hasil belajar juga berfungsi sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa yang akan ditunjukkan kepada wali murid. Laporan belajar disajikan dalam bentuk nilai prestasi yang dicapai siswa.

Tujuan penilaian hasil belajar yaitu untuk mendeskripsikan kecakapan belajar siswa. Dalam hal ini dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan mata pelajaran yang ditempuh dari nilai yang diperoleh siswa. Tujuan penilaian hasil belajar dijadikan acuan untuk menentukan tindak lanjut penilaian. Selain itu, tujuan penilaian hasil belajar dijadikan sebagai pertanggungjawaban sekolah kepada pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, masyarakat dan wali murid.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan terbuka yang memeberikan kesempatan kepada siap saja, pada usai berapa saja, untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari sumber apa saja, dan dari siapa saja. Pelajar

dapat memperoleh pendidikan di rumah (home based education) yang dibimbing dan dibina oleh orang tua atau anggota keluarga, atau pada lembaga pendidikan non formal.

Di Indonesia, pembelajaran jarak jauh (distance learning) merupakan dari pendidikan jarak jauh (distance education) tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Rumusannya termaktub dalam BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis pendidikan tentang pendidikan jarak jauh pasal 31 pada bagian kesepuluh yang berbunyi:

Pendidikan jarak jauh diselenggarakan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan jarak jauh memberikan fungsi layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Pendidikan jarak jauh di selenggarakan dalam berbagai bentuk, modus dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjadi mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah[5].

Stewart, Keagen dan Holmberg (Juhari, 1990) membedakan tiga teori utama tentang pembelajaran jarak jauh yaitu teori otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan, dan komunikasi interaktif. Pendidikan jarak jauh mengandung pengertian pemisahan pengajar dan pelajar (walau tidak sepenuhnya). Kemandirian pelajar diharapkan relatif lebih tinggi daripada kemandirian pelajar pendidikan konvensional dan pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif[6].

Prinsip pembelajaran jarak jauh adalah perumusan tujuan harus jelas, spesifik, teramati, dan terukur untuk mengubah perilaku pelajar. Program pembelajaran jarak jauh relevan dengan kebutuhan pembelajaran, masyarakat, dunia kerja, atau lembaga pendidikan. Pengembangan program pembelajaran jarak jauh merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu mutu proses pembelajaran yang ditandai dengan proses pembelajaran yang lebih aktif atau mutu lulusan yang lebih produktif. Pengembangan program pembelajaran jarak jauh harus mempertimbangkan efisiensi pelaksanaan dan efektifitas produk program. Efisien mencakup penghematan dalam penggunaan tenaga, biaya, sumber, dan waktu, sedapat mungkin menggunakan hal-hal yang tersedia. Efektifitas memperhatikan hasil-hasil yang dicapai oleh lulusan, dampaknya terhadap program dan terhadap masyarakat.

Pemerataan dan perluasan kesempatan belajar, khususnya bagi yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal karna jauh atau sibuk kerja. Itulah sebabnya pembelajaran jarak jauh memeberikan kemudahan bagi pelajar untuk belajar mandiri yang belajarnya tidak terkait ruangan kelas dan waktu. Kemandirian baik dalam pengelolaan, pembiayaan, dan kegiatan belajar. Keterpaduan yaitu mengahruskan adanya keterpaduan berbagai aspek seperti keterpaduan mata kuliah atau mata pelajaran secara multi disipliner.

Tugas tutor memberikan bantuan kepada pelajar secara berkala ketika pelajar menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, mengerjakan tugas, latihan, atau soal. Bantuan yang diberikan adalah membimbing untuk memahami tujuan yang akan dicapai, cara dan teknik mempelajari materi pembelajaran, penerapan metode belajar, dan bantuan lainnya yang dapat mengkondisikan pelajar untuk belajar dan mencapai hasilnya secara optimal.

Sistem pembelajaran jarak jauh mempunyai karakteristik yang berbeda dengan praktik pembelajaran konvensional secara tatap muka. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh antara lain:

Program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan. Tujuan program adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelajar. Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan program tersebut dilakukan penilaian sendiri (self evaluation).

Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara pengajar dan pelajar. Pertemuan antara pengajar dan pelajar hanya dilakukan kalau ada peristiwa tertentu yang dianggap penting sekali atau untuk membahas tugas-tugas terpenting saja.

Pelajar dan pengajar terpisah sepanjang proses pembelajaran itukarena tidak ada tatap muka seperti halnya dalam pembelajaran konvensional, sehingga pelajar harus dapat belajar secara mandiri. Bantuan belajar dari orang lain sangat terbatas.

Adanya lembaga pendidikan yang mengatur pelajar untuk belajar mandiri. Pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri (self study). Untuk itu, cara belajar mandiri pelajar perlu dikelola secara sistematis. Penyajian materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada pelajar, dan pengawasan serta jaminan keberhasilan pelajar dilakukan oleh pengajar.

Lembaga merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada pelajar. Adanya lembaga pendidikan ini membedakan sistem pendidikan jarak jauh dari proses belajar sendiri (private study) atau teach yourself programmes.

Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti komputer dengan internetnya atau dengan program e-learning. Media ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran, alat penghubung atau alat komunikasi antara pelajar dan pengajar.

Melalui media pembelajaran tersebut, akan terjadi komunikasi dua arah (interaktif) antara pelajar dan pengajar, pelajar dengan pelajar lain, atau pelajar dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh. Inisiatif datang dari pelajar atau pengajar.

Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena itu pelajar menerima pembelajaran secara individual bukannya secara berkelompok.

Paradigma baru yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran pengajar yang lebih bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pelajar untuk belajar, dan pelajar sebagai peserta dalam proses pembelajaran.

Pelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, karena sistem belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari pengajar atau pihak lainnya. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dikembangkan secara sengaja sesuai kebutuhan dengan tetap berdasarkan kurikulum. Interaksi pembelajaran bisa dilakukan secara langsung jika ada suatu pertemuan.

Manfaat pembelajaran jarak jauh antara lain, mendorong pemanfaatan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan. Anak memiliki waktu lebih banyak untuk berkumpul dengan keluarga. Pengoptimalan peran orang tua dalam membimbing sekaligus mengevaluasi cara belajar anak. Pengoptimalan peran orang tua dalam mengedukasi anak tentang pemanfaatan internet secara bijak dan bertanggung jawab. Menghemat uang transport dan uang saku. Menghemat sarana pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersamaan. Berikut ini beberapa definisi penelitian tindakan dari beberapa ahli:

Elliot: suatu kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik. Penelitian tindakan melibatkan proses telaah, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional[7].

Cohan dan Manion: intervensi skala kecil terhadap tindakan dalam dunia nyata dan pemeriksaan secara cermat terhadap efek dari intervensi tindakan tersebut.

Kemmis: bentuk penyelidikan berupa refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial dengan tujuan meningkatkan rasionalitas dan keadilan terhadap praktik pendidikan, pemahaman terhadap praktik, dan situasi dalam pelaksanaan praktik[8].

Ebbut: suatu kajian yang sistematis atau usaha-usaha untuk meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan alat tindakan praktis mereka dan refleksi mereka sendiri pada efek tindakan tersebut[7].

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu kajian secara sistematis dan terencana untuk memperbaiki pengajaran dengan mengadakan perbaikan atau perubahan dan mempelajari akibat yang ditimbulkan. Karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Oja dan Smuljan, kolaboratif merupakan sebuah bentuk kerjasama antara praktisi dan peneliti yang memungkinkan adanya kesamaan pandangan, kesamaan pemahaman, kesepakatan terhadap suatu permasalahan, pengambilan keputusan yang demokratis yang akhirnya terwujud kesamaan tindakan. Fokus penelitian biasanya didasarkan pada pengalaman praktisi[9].

Penelitian tindakan dalam bidang profesional dipandang sebagai upaya perubahan dalam praktik pendidikan dengan cara melibatkan guru. Guru bekerjasama dengan peneliti dalam hal mengklarifikasi masalah yang dihadapi dan berdiskusi tentang tindakan yang dilakukan akan mengakibatkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku.

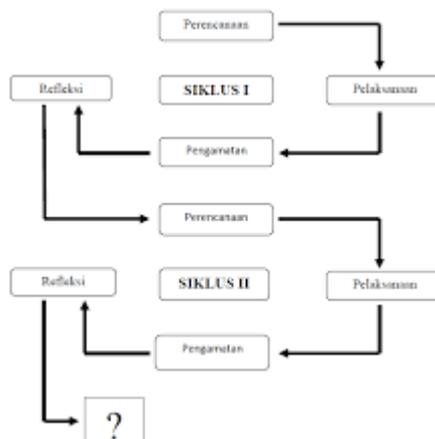
Struktur proyek menjadi konduktif jika memenuhi 4 syarat: 1) Frekuensi dan komunikasi yang bersifat terbuka antar partisipan. 2) Pemimpin objek yang bersifat demokratis. 3) Siklus spiral (perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi). 4) Hubungan yang positif dengan sekolah.

Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan McTaggart, bahwa model penelitian berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus yang lainnya. Tahapan pada siklus satu meliputi: perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Tahapan pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Demikian siklus berikutnya sampai dirasa cukup[10].

Tempat penelitian ini dilakukan di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan pada September 2020. PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar pada materi Statistika pada mata pelajaran Matematika melalui model pembelajaran jarak jauh siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan dalam mengikuti pelajaran Matematika.

Subjek penelitian diambil dari siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Ciledug, jumlah satu kelas terdiri dari 36 murid, dengan jumlah murid perempuan sebanyak 20 orang dan laki-laki sebanyak 16 orang. Peneliti memilih

kelas ini karena pembelajaran di kelas tersebut dapat dikatakan masih belum menguasai materi Matematika mengenai Statistika dengan baik.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi ini digunakan untuk mengetahui data tentang aktivitas siswa dan guru yang dilaksanakan oleh peneliti melalui lembar observasi.

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Peneliti membuat tes berupa tes tulis dalam bentuk soal uraian pada siklus I dan siklus II yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus.

Data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini data kualitatif termasuk data pelengkap. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau prosentasi penguasaan materi siswa setelah proses belajar mengajar pada tiap siklusnya dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tulis pada setiap akhir siklus.

Indikator kinerja digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Indikator kinerja harus realistis dan dapat diukur.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Minimal 80% siswa memenuhi KKM yang telah ditentukan. Rata-rata skor siswa minimal 80. Guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dikembangkan sebelumnya $\geq 80\%$. Minimal 80% siswa mencapai prestasi belajar dan aktif dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan prestasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran *jarak jauh* dengan materi Statistika pada pelajaran Matematika.

Data yang diperoleh dari observasi diperoleh penjelasan bahwa masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai Matematika di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Matematika yang ditetapkan di SMAN 1 Susukan.

Untuk menentukan seberapa kurangnya prestasi dan hasil belajar dalam pembelajaran matematika, maka pada tanggal 3 September 2020 diadakan *pre test* untuk murid di kelas XII IPA 1. Adapun soal *pre test* sebagaimana terlampir. *Pre test* berlangsung dengan tertib dan lancar selama 30 menit. Selanjutnya peneliti melakukan pengkoreksian terhadap jawaban peserta didik untuk mengetahui nilai *pre test*.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 36 peserta didik yang mengikuti *pre test*, hanya 5 peserta didik yang tuntas, dan 31 peserta didik lainnya tidak mencapai ketuntasan minimal. Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat, nilai rata-rata peserta didik kelas XII IPA 1 di SMAN 1 Susukan pada *pre test* ini adalah 58,33 dengan presentasi ketuntasan 13,88% ini berarti hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh

peneliti yaitu 80%. Hasil tes ini nantinya akan digunakan untuk acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Tabel 1. Analisis Hasil Pre Test

No.	Uraian	Hasil Pre Test
1	Jumlah peserta didik seluruhnya	36
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	5
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	31
4	Jumlah skor yang diperoleh	2100
5	Nilai rata-rata kelas	58,33
6	Persentase ketuntasan	13,88%
7	Persentase ketidaktuntasan	86,12%

Berdasarkan hal di atas peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Matematika. Harapannya dengan melaksanakan metode ini hasil belajar peserta didik akan mengalami peningkatan, sehingga ketuntasan kelas dapat dicapai 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan nilai ≥ 80 .

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada 14 September 2020 untuk kegiatan belajar mengajar dengan pokok bahasan Statistika dan 17 September 2020 untuk kegiatan tes akhir siklus I. Analisis hasil belajar peserta didik pada soal *posttest* siklus I, dengan jumlah 5 soal uraian dan setiap 1 soal benar dikalikan 20.

Tabel 2. Analisis Hasil Post Test Siklus I

No.	Uraian	Hasil Post Test
1	Jumlah peserta didik seluruhnya	30
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	19
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	17
4	Jumlah skor yang diperoleh	2610
5	Nilai rata-rata kelas	72,5
6	Persentase ketuntasan	52,78%
7	Persentase ketidaktuntasan	47,22%

Dapat kita lihat bahwa terdapat 19 peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 80 . Namun, masih ada juga 17 peserta didik yang mendapat nilai ≤ 80 . Berdasarkan tabel di atas jumlah persentase siswa yang tuntas adalah 52,78% dan yang belum tuntas adalah 47,22%.

Setelah mengamati dan menilai, hasil keterampilan peserta didik pada siklus I sebesar 7,4 sedangkan nilai maksimalnya adalah 10. Sehingga persentase dari nilai rata-rata sebesar 74%. Berdasarkan pada taraf keberhasilan tindakan di bawah ini, maka taraf keberhasilan tindakan pada siklus I termasuk dalam kategori baik.

Tabel 3. Taraf Keberhasilan Tindakan Penelitian

Persentase	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
75% - 100%	A	4	Sangat Baik
50% - 75%	B	3	Baik
25% - 50%	C	2	Cukup
0% - 25%	D	1	Kurang

Berdasarkan pada hasil pengamatan kekurangan-kekurangan pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran jarak jauh pada siklus I, hasil observasi, catatan lapangan, maupun hasil post test siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

Peneliti belum mampu menyampaikan materi secara maksimal, terlihat dari hasil post test siklus I. Peneliti belum terbiasa menggunakan pembelajaran jarak jauh sebagai model pembelajaran Matematika. Beberapa peserta didik terlihat kurang aktif. Masih ada peserta didik yang melakukan kecurangan saat post test.

Secara umum bisa dikatakan bahwa belum adanya peningkatan yang maksimal pada siklus I ini. Berdasarkan hasil refleksi, maka perlu untuk dilakukannya tindakan siklus II untuk lebih meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Matematika ini.

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki tindakan dari siklus I. Siklus II ini dilakukan pada tanggal 24 September 2020, dan *post test* siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 September 2020. Tahapan pada siklus II

sama dengan pada siklus I, yaitu empat tahap. Analisis hasil belajar peserta didik pada soal *post test* siklus I, dengan jumlah 5 soal uraian dan setiap 1 soal benar dikalikan 20.

Tabel 4. Analisis Hasil Post Test Siklus II

No.	Uraian	Hasil Post Test
1	Jumlah peserta didik seluruhnya	30
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	32
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	4
4	Jumlah skor yang diperoleh	3270
5	Nilai rata-rata kelas	90,83
6	Persentase ketuntasan	88,89%
7	Persentase ketidaktuntasan	11,11%

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa terdapat 32 peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 80 . Namun, masih ada juga 4 peserta didik yang mendapat nilai ≤ 80 . Jumlah persentase siswa yang tuntas adalah 88,89% dan yang belum tuntas adalah 11,11%.

Setelah mengamati dan menilai, hasil keterampilan peserta didik pada siklus II sebesar 7,8 sedangkan nilai maksimalnya adalah 10. Sehingga persentase dari nilai rata-rata sebesar 78%. Berdasarkan pada taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan tindakan pada siklus II termasuk dalam kategori **Sangat Baik**.

Secara umum bisa dikatakan bahwa sudah ada peningkatan yang signifikan pada siklus II ini. Berdasarkan hasil refleksi, maka tidak perlu untuk dilakukan tindakan siklus selanjutnya.

Berdasarkan perbandingan dalam tabel di atas, terjadi peningkatan hasil belajar yang dialami peserta didik, peningkatan ini dilakukan dalam tiga fase. Fase pertama pada tahap pre test total peserta didik yang tidak tuntas ada 86,12% ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum paham dan mengenal materi yang diajarkan. Pada fase kedua yaitu post test siklus I persentase ketidaktuntasan mengalami penurunan menjadi 47,22%, hal ini menunjukkan sudah adanya peningkatan tapi masih belum mencapai kriteria yang telah ditentukan. Sehingga, dilakukan fase tiga yaitu post test pada siklus II dengan persentase ketidaktuntasan kembali menurun menjadi 11,11% yang artinya kriteria ketuntasan sudah terpenuhi.

Selain dari peningkatan prestasi, aspek keterampilan juga ikut meningkat dari yang tadinya baik menjadi sangat baik. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Keterampilan pada Siklus I dan II

Keterampilan	Siklus I	Siklus II
Jumlah	268	280
Rata-rata	7,4	7,8
Persentase	74%	78%
Predikat	Baik	Sangat Baik

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran jarak jauh dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Statistika di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Susukan Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon yang terbukti adanya peningkatan hasil penelitian pada setiap siklusnya. Peningkatan pada pra siklus dengan rata-rata kelas 58,33 dan persentase ketuntasan 13,88% menjadi 72,5 rata-rata kelas dan persentasenya menjadi 52,78% pada siklus I dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 90,83 dengan persentase 88,89%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Indonesia, "Peraturan Pemerintah tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan," *PP Nomor*, vol. 17, 2010.
- [2] A. S. Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta Dirjen Pendidik. Tinggi Depdiknas, 2001.
- [3] O. Hamalik, *Proses belajar mengajar*, 2001.
- [4] A. Suprijono, *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar, 2009.
- [5] P. R. INDONESIA, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2006.
- [6] D. Munir and M. IT, "Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi," *Bandung*

- Alf.*, vol. 24, 2009.
- [7] H. Hobri and M. Pd, “Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi,” *Jember UPTD Balai Pengemb. Pendidik.*, 2007.
- [8] J. McNiff, *Action research: Principles and practice*. Routledge, 2013.
- [9] M. Muhson, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Siswa MI Ringinsari Sanankulon Blitar,” 2015.
- [10] Z. Aqib and M. Chotibuddin, *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish, 2018.